

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang permasalahan yang sering terjadi saat pembelajaran ekonomi di sekolah adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru. Hal itu berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Keberhasilan pembelajaran di kelas ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah guru dan siswa. Secara umum guru-guru ekonomi saat mengajar dalam kelas sangat di dominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas. Pembelajaran yang berlangsung hanya berjalan satu arah yaitu hanya dari guru ke siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan kurikulum pembelajaran saat ini yaitu K-13. Kurikulum 2013 berorientasi pada siswa, yang artinya siswa yang harus lebih aktif dalam pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan ini tercantum kompetensi inti dari setiap guru mata pelajaran. Kompetensi guru mata pelajaran ekonomi pada SMA/MA, yaitu:

- Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran ekonomi.

- Membedakan pendekatan-pendekatan ekonomi
- Menunjukkan manfaat mata pelajaran ekonomi.

Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan tersebut, dapat dilihat bahwa guru atau tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi kompetensi dalam mata pelajaran ekonomi. Seorang guru atau pendidik tersebut diharapkan memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran yang kreatif terutama saat mengajar didalam ruangan kelas.

Berdasarkan hasil observasi penulis selama praktek pengalam lapangan (PPL) di kelas X IPS SMA Negeri 8 Medan yang telah menerapkan kurikulum 2013, diketahui bahwa KKM mata pelajaran Ekonomi adalah 75. Serta hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Ekonomi yang ada disekolah bahwa nilai rata-rata siswa masih banyak yang dibawah nilai KKM yang telah ditentukan. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya hasil ujian tengah semester pada tahun ajaran 2019/2020.

Berikut keterangan nilai ujian tengah semester siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan.

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Nilai Ujian Tengah Semester Kelas X IPS SMA Negeri 8 Medan

KELAS	JUMLAH SISWA	KKM	TUNTAS		TIDAK TUNTAS	
			JUMLAH	%	JUMLAH	%
X- IPS 1	36	75	21	58,33%	15	41,67 %
X- IPS 2	36	75	17	47,22 %	19	52,78 %
X-IPS 3	36	75	13	36,11 %	23	63,89 %

Sumber : Daftar Nilai Guru Ekonomi Kelas X-IPS SMA Negeri 8 Medan

Dimana persentase nilai siswa kelas X-IPS 1 yang mencapai nilai diatas KKM hanya mencapai sebanyak 58,33 % dan yang belum mampu mencapai nilai

KKM yaitu sebanyak 42,67 %. Sama halnya dengan kelas X-IPS 2 yang mencapai nilai diatas KKM hanya mencapai sebanyak 47,22 % dan yang belum mampu mencapai nilai KKM yaitu sebanyak 52,78 % dan selanjutnya kelas X-IPS 3 yang mencapai nilai diatas KKM hanya mencapai sebanyak 36,11 % dan yang belum mencapai nilai KKM yaitu sebanyak 63,89 %.Rekapitulasi nilai ujian tengah semester diatas merupakan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ekonomi yang masih rendah.

Berdasarkan observasi penulis, rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan penugasan pada siswa. Menurut penjelasan guru ekonomi di sekolah beban materi yang cukup banyak dengan alokasi waktu yang terbatas, menyebabkan guru kurang berinovasi dan berkeaktifitas dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu menggali kemampuan siswa. Dampaknya ialah kemampuan siswa membangun konsep kurang, ingatan jangka panjang rendah, hasil belajar siswa tidak maksimal. Terlepas dari cara mengajar guru, faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kemalasan siswa dalam bertanya dengan teman sebayanya sehingga siswa tersebut sulit memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Maka dalam hal ini, perlu suatu cara yang kreatif dalam mengajar. hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran disekolah dinamis dan menyenangkan. Selain itu siswa pun akan selalu menemukan gagasan-gagasan baru yang mungkin tidak terpikirkan oleh dirinya. Dengan demikian, mereka akan terus semangat dan terinspirasi oleh kreativitas yang dilakukan guru di kelas. Kreatifitas dapat dilakukan

dengan berbagai hal. Misalnya, dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. dengan metode pembelajaran sesuai, siswa dapat mencapai hasil belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya. Sejalan dengan keterangan diatas penulis ingin membuat suasana baru dalam pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran ekonomi.

Dari fenomena dan permasalahan diatas, pembelajaran yang bisa diterapkan untuk mengubah kondisi tersebut salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*(STAD) yang akan membantu siswa lebih berfokus pada materi-materi pelajaran yang diberikan. STAD tidak hanya mempelajari materi saja tetapi juga mempelajari keterampilan kooperatif yang bertujuan untuk melancarkan hubungan belajar dan tugas. Pembelajaran model ini merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil, dengan beranggotakan tiap-tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian materi, kuis, dan penghargaan kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga memberikan penemuan yang luas terhadap orang-orang yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan social, kemampuan, dan lain-lain.

Dalam penggunaan model pembelajaran tipe STAD ini siswa dapat berkontribusi yang substansial kepada kelompoknya, menghidupkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik, membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lewat rasial yang lebih banyak, melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial, serta peran guru

menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti hasil belajar melalui “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi dalam materi pembelajaran Lembaga jasa keuangan Kelas X IPS di SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Siswa kurang aktif dan kurang serius dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi.
2. Rendahnya hasil belajar ekonomi siswa.
3. Guru cenderung menggunakan model konvesional dalam mengajar.
4. Pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terhadap hasil belajar di SMA Negeri 8 Medan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini hanya membahas “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi dalam materi pembelajaran Lembaga jasa keuangan Kelas X IPS di SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS di SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui cara belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD).
2. Untuk mengetahui hasil belajar sesudah menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD).
3. Untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS di SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah dan meningkatkan wawasan penulis sebagai calon guru dalam hal model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi Siswa,

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi sekolah khususnya guru bidang studi ekonomi dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi peneliti selanjutnya,

Sebagai bahan referensi sumbangan pikiran penulis untuk perkembangan dalam penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model Pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin tahun 1995. Model STAD ialah suatu pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi dalam kelompok menurut kemampuan secara heterogen tanpa membeda-bedakan suku, agama, dan ras serta untuk memotivasi sesama siswa dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Selanjutnya, menurut Nanang Hanafiah (2009 : 44) menyebutkan bahwa Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil.

Sedangkan, menurut Imas Kurniasih (2016 : 22) menyatakan; Model Pembelajaran Student Teams Achievement adalah siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, usahakan setiap kelompok beranggotakan secara heterogen, yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi. Dalam STAD, penghargaan kelompok didasarkan atas skor

yang didapatkan oleh kelompok dan skor kelompok ini diperoleh dari peningkatan individu dalam setiap kuis.

Kemudian, menurut Aris Shoimin (2014 : 185) mengemukakan bahwa Student Teams Achievement (STAD) merupakan Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota Tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial ,kuis satu sama lain,dan atau melakukan diskusi. Secara individu, setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa tetapi pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain,diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi,siswa mencapai skor perkembangan tinggi atau siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD ini lebih mengacu kepada kerja kelompok dan keragaman yang dimiliki serta dengan mengerjakan kuis-kuis dan yang diberikan oleh guru dan meningkatkan cara berpikir kritis siswa dalam mengerjakan kuis tersebut.

2.1.1.2 Langkah - langkah Penggunaan Model Pembelajaran Student Teams

Achievement Division

Dalam proses belajar mengajar terdapat tahap-tahap atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran.

Menurut Imas Kurniasih (2016 : 23) langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) yaitu :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
2. Guru menyajikan informasi kepada siswa untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa.
3. Menyajikan informasi.
Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok-kelompok belajar dan menjelaskan segala hal tentang materi yang akan diajarkan, dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
5. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti
6. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu.
7. Guru memberi penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin.
8. Guru memberikan evaluasi.

Selanjutnya, menurut Hanafiah (2009:44) langkah – langkah yang dapat ditempuh dalam model ini pembelajaran ini sebagai berikut :

1. Peserta didik diberikan tes awal dan diperoleh skor.
2. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil 4-5 orang secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, ras, atau suku.
3. Peserta didik menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
4. Guru menyajikan bahan pelajaran dan peserta bekerja dalam tim.
5. Guru membimbing kelompok peserta didik.
6. Peserta didik diberi tes tentang materi yang telah diajarkan.
7. Memberikan penghargaan.

Sedangkan, menurut Aris Shoimin (2014:187) model pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
3. Guru membentuk beberapa kelompok.
4. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru.

5. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
6. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
7. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Jadi berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi langkah – langkah model pembelajaran Student Teams Achievement Division ialah :

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
3. Guru menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik
4. Peserta didik dibagi, kedalam kelompok kecil 4-5 orang secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, ras, atau suku.
5. Guru membimbing kelompok peserta didik
6. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
7. Guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan
8. Guru memberikan penghargaan (reward) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin.

2.1.1.3 Persiapan Kegiatan Pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran, diperlukan persiapan yang matang akan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Menurut Trianto (2011:69) pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) membutuhkan persiapan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dilaksanakan antara lain :

1. Perangkat Pembelajaran
Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pengajaran (RPP), buku siswa, lembar soal dan jawaban.
2. Membentuk Kelompok Kooperatif
Membentuk anggota kelompok, diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya relative homogeny.
3. Menentukan skor awal.
Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal dapat berubah setelah ada kuis.
4. Pengaturan tempat duduk
Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk akan menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran.
5. Kerja kelompok
Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenal masing-masing individu dalam kelompok.

Jadi persiapan yang diperlukan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* ialah : perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, menentukan skor awal, pengaturan tempat duduk, dan kerja kelompok.

2.1.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Student Teams

Achievement Division (STAD)

Sama halnya dengan model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* memiliki kelebihan tersendiri dalam penerapannya.

Menurut Aris Shoimin (2014:189) menyatakan kelebihan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* sebagai berikut :

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat
5. Meningkatkan kecakapan individu
6. Meningkatkan kecakapan kelompok
7. Tidak bersifat kompetitif
8. Tidak memilikin rasa dendam

Aris Shoimin (2014:189) menyatakan kekurangan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* sebagai berikut :

1. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
6. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Sedangkan menurut, Istarani (2011:20) model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan kelemahan antara lain:

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu :

1. Arah pelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan uraian materi yang dipelajari.
2. Membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok heterogen. Jadi ia tidak cepat bosan sebab mendapat kawan atau teman baru dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran lebih terarah sebab guru dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai.
4. Dapat meningkatkan kerja sama diantara siswa, sebab dalam pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam satu kelompok.
5. Dengan adanya pertanyaan model kuis akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
6. Dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi air, sebab guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, dan sebelum kesimpulan diambil guru lebih terdahulu melakukan evaluasi pembelajaran.

Kelemahan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu :

1. Tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok heterogen.
2. Karena kelompok ini bersifat heterogen, maka adanya ketidakcocokan diantara siswa dalam satu kelompok, sebab siswa yang lemah merasa diantara minder ketika digabungkan siswa yang kuat. Atau adanya siswa yang merasa tidak pas, jika ia digabungkan dengan yang dianggapnya bertentangan dengannya.
3. Dalam diskusi adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja.
4. Dalam evaluasi seringkali siswa mencotek dari temannya sehingga tidak murni berdasarkan kemampuannya sendiri.

Jadi, kelebihan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* adalah membuat siswa mampu bekerja sama, saling memotivasi semangat belajar teman sebayanya. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Student Teams*

Achievement Division adalah membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga kontribusi siswa rendah dan prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

2.1.1.5 Komponen Pembelajaran Model Pembelajaran Student Teams

Achievement Division (STAD)

Menurut Slavin dalam buku Aris shoimin (2014:186) STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekonisi (penghargaan) kelompok.

1. Presentasi kelas (*Class presentation*)
Dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentase kelas. Metode yang di gunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang di pandu guru. Selama presetase kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.
2. Kerja kelompok (*Teams Works*)
Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen, laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan kepada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.
3. Kuis (*Quizzes*)
Setelah guru memberikan presentasi, siswa di berikan kuis individu. Siswa tidak di perbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah di sampaikan.
4. Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*)
Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada hakekat kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh rata-rata tes atau kuis

sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

5. Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Jadi, komponen model pembelajaran Student Teams Achievement Division yaitu, persentase kelas, kerja kelompok, kuis, peningkatan nilai individu, dan penghargaan kelompok.

2.1.2. Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan segala kegiatan yang dikerjakan oleh siswa dalam belajar dengan perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap baik yang meliputi aspek organisme maupun pribadi. Winkel dalam Purwanto (2017:45) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah sikap dan tingkah lakunya”.

Selanjutnya menurut Gagne dalam Purwanto (2017:42) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus pada lingkungan, serta yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan di antara kategori-kategori”.

Sedangkan Rusman (2019:129) mengatakan “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan,

kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, bakat, penyesuaian social, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah terbentuknya konsep yang dapat memberikan perubahan pada manusia baik dalam sikap dan tingkah lakunya yang dapat memberikan dampak terhadap lingkungan.

2.1.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan faktor yang biasa mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Menurut Istarani dan Intan Pulungan (2017:29), mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya sebagai berikut :

A.Faktor Internal

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswa yang menentukan terjadinya atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:

1. Sikap terhadap belajar.
2. Motivasi belajar
3. Konsentrasi belajar
4. Mengolah bahan belajar
5. Menyimpan perolehan hasil belajar
6. Menggali hasil belajar yang tersimpan
7. Kemampuan berprestasi

8. Rasa percaya diri siswa
9. Intelegensi dan keberhasilan belajar
10. Kebiasaan belajar

B. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong penuh oleh motivasi intrinsic siswa. Dan selain itu proses belajar juga dapat terjadi bila di pengaruhi oleh lingkungan siswa. Program pembelajaran sebagai rakayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor ekstern belajar, dilihat dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut

1. Guru sebagai Pembina siswa belajar
2. Prasarana dan sasaran pembelajaran
3. Kebijakan penilaian
4. Lingkungan sosial di sekolah
5. Kurikulum sekolah

Jadi, faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar ialah: Sikap terhadap belajar, Motivasi belajar, Konsentrasi belajar, Mengolah bahan belajar, Menyimpan perolehan hasil belajar, Menggali hasil belajar yang tersimpan, Kemampuan berprestasi, Rasa percaya diri siswa, Intelegensi dan keberhasilan belajar, Kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar ialah : guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sasaran pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, dan kurikulum sekolah.

2.1.2.3 Domain Hasil Belajar

Domain hasil belajar merupakan perilaku- perilaku kejiwaan yang akan dirubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain yaitu : afektif, kognitif, dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk dirubah, pengubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Domain Hasil Belajar

INPUT	PROSES	HASIL
Siswa 1. Afektif 2. Kognitif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa 1. Afektif 2. Kognitif 3. Psikomotik
Potensi perilaku yang dapat dirubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah: 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

Sumber : Purwanto,(2017:49)

Setiap siswa mempunyai potensi yang berbeda untuk dikembangkan. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat dirubah melalui pendidikan meliputi domain afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pendidikan atau pembelajaran adalah usaha megubah potensi perilaku kejiwaan agar menjadi kemampuan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan tersebut meyangkut domain afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil belajar atau peruhan perilaku yang menimbulkan kempuan dapat berupa hasil utama pengajaran (instructional effect) maupun hasil sampingan pengirim (nurturant effect). Hasil utama pengajaran alah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan

tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil yang dicapai tidak direncanakan untuk dicapai.

Menurut Nainggolan dalam jurnal *Analysis of The Success Rate of Thematic Learning Implementation of Low Grade Elementary School* (<http://uhn.id>) di akses 08 maret 2020 menyatakan bahwa *this level of success is seen from the outputs and outcomes. For this purpose, instruments were developed to see the inputs dan processes including the commitment of teachers, supervisors and school principals, the compatibility of the material with children's development, the learning atmosphere and the availability of facilities and infrastructure.*"

2.1.2.4 Test Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan melakukan tes hasil belajar. Gronlund dan Lim dalam buku Purwanto, (2017:67) mengemukakan "Tes Hasil Belajar (THB) dikelompokkan kedalam beberapa kategori. Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, test hasil belajar dibagi menjadi empat macam yaitu : test formatif, test sumatif, test diagnostic dan test penempatan". Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Test Formatif

Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa inggris "to form" yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai test yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. setiap program atau pokok bahasan membentuk perilaku tertentu sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Test

formatif di ujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam suatu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Tes formatif dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian. Dalam perencanaan pengajaran, komponen-komponen dan proses pembelajaran untuk satu pokok bahasan direncanakan dalam sebuah satuan pembelajaran.

2. Test Sumatif

Untuk mengetahui penguasaan siswa atau semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Setelah semua materi disampaikan, maka evaluasi dilakukan atas perubahan perilaku yang terbentuk pada siswa setelah memperoleh semua materi pelajaran. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan test sumatif. Dalam praktik pengajaran test sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan tergantung waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.

3. Test Diagnostik

Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostic THB yang digunakan sebagai dasar melakukan evaluasi diagnostic adalah tes diagnostic. Dalam evaluasi diagnostic, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemahaman mengenai siswa bermasalah dan masalahnya maka guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya.

4. Test Penempatan

Tes penempatan adalah pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran penempatan merupakan hal yang banyak dilakukan. Untuk kepentingan penempatan siswa, THB memberikan data yang diperlukan untuk menempatkan siswa ke dalam kelas yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Jadi test hasil belajar ada 4 (empat) yaitu : tes formatif, tes sumatif, tes diagnostic, dan tes penempatan.

2.3. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dearlina Sinaga (2016) tentang penerapan model *Student Teams Achievement Division* untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas belajar ekonomi siswa kelas VIII-2 SMP Negeri- 1 Pancur Batu. penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar dan kreativitas belajar ekonomi. penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-2 SMP Negeri -1 Pancur Batu yang berjumlah 38 orang. Data hasil belajar diperoleh lewat teknik tes, sedangkan data kreativitas siswa lewat teknik observasi. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rata-rata pretest adalah 62,89 dimana hanya 37 % siswa yang memenuhi standart ketuntasan belajar minimal (SKBM).

Setelah diadakan tindakan Siklus I rata-rata meningkat jadi 75 dengan 71 % siswa mencapai SKBM, pada siklus II nilai rata-rata, meningkat menjadi 79 dengan 87 % siswa memenuhi ketuntasan. Kreativitas juga mengalami peningkatan dari 59% pada siklus I menjadi 78 % pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model STAD hasil belajar ekonomi meningkat sebesar 16 % siklus I ke II serta dapat meningkatkan kreativitas sebesar 19% dari perbandingan siklus I ke siklus II.

2. Selanjutnya penelitian oleh Sri Yulina (2015) Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dikelas XI SMA N 2 Pematang Siantar Tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah XI IPS-1 dan XI IPS-2 SMA N 2 Pematang Siantar tahun pelajaran 2014/2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 80 siswa terdiri dari 2 kelas yaitu kelas XI IPS-2 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS-1 sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Instrument atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dalam bentuk multiple choice sebanyak 20 item.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah sampel itu berdistribusi normal atau tidak, uji homogenitas untuk mencari sampel variansi yang sama atau tidak, uji hipotesis menggunakan uji t. hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas

eksperimen sebesar 71 dengan standar deviasi sebesar 14,98 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah sebesar 52,25 dengan standar deviasi 14,26. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistic uji t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ pada taraf signifikan 0,05. Dari perhitungan hipotesis diperoleh t hitung sebesar 5,841 dan t tabel sebesar 1,667. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,841 > 1,667$) dengan kata lain H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA N 2 Pematang Siantar tahun Pelajaran 2014/2015

3. Penelitian yang dilakukan oleh Usler Simarmata (2014) tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* terhadap hasil belajar siswa pada materi listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 1 Onan Runggu TP 2012/2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 1 Onan Runggu TP 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen populasi penelitian adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 1 Onan Runggu TP 2012/2013 yang berjumlah 4 kelas. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik cluster random sampling yaitu kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-3 sebagai kelas control. Instrument penelitian ini adalah tes hasil belajar. Selama proses pembelajaran, aktivitas siswa selalu meningkat di kelas eksperimen. Setelah perlakuan, nilai rata-rata post test

kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas control. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji T pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan dk 68 diperoleh $T_{hitung} 4,42 > T_{tabel} = 1,67$ maka H_a diterima, artinya ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 1 Onan Runggu TP 2012/2013

2.4. Kerangka Berpikir

Pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan mampu mengembangkan cara berpikir kritis dan menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi terhadap sesamanya. Dalam model pembelajaran Student Teams Achievement Division siswa tidak saja hanya mempelajari materi, tetapi siswa dituntut untuk menjadi terampil khususnya yang dibuat dengan keterampilan kooperatif.

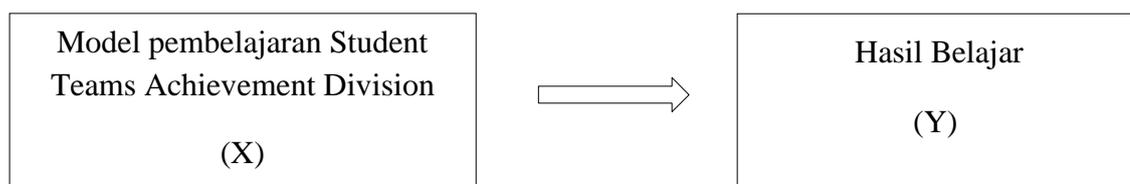
Dalam pembelajaran tipe kooperatif tipe STAD, siswa tidak hanya berdialog dengan guru saja melainkan teman yang lainnya menjadi sumber bagi individu, sehingga tersedia sumber belajar yang banyak dan dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Pembelajaran model ini merupakan model yang menggunakan kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang secara heterogen. Diawali dengan penyampaian materi, kuis, dan penghargaan kelompok. Proses model pembelajaran

tipe STAD ini diharapkan mampu merubah situasi belajar menjadi lebih aktif dan mampu dalam meningkatkan hasil belajar siswa

2.5. Paradigma Penelitian

Dalam hal ini penelitian menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division adalah (X), untuk mengetahui seberapa besar peningkatan Hasil Belajar (Y) untuk lebih jelasnya dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut



Gambar 2.2 Paradigma penelitian
(Sumber: Olahan Penulis)

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori dan kerangka berpikir diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA N 8 Medan Tahun ajaran 2019/2020

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPS SMA Negeri 8 Medan yang berlokasi di Jalan Sampali No. 23, Pandau Hulu II Medan, Kecamatan Medan Area Kota Medan.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap bulan Februari Tahun Ajaran 2019/2020.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2017:80) mengatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pengertian diatas populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA N 8 Medan tahun Ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah seluruh siswa 108 orang siswa yakni 36 orang kelas X IPS 1, 36 orang X IPS 2, dan 36 orang X IPS 3.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah siswa (orang)
X IPS 1	36
X IPS 2	36
X IPS 3	36
Jumlah	108

Sumber : Data Sekolah SMA Negeri 8 Medan

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono, (2017:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 72 orang siswa. teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *Purposive Sampling*.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa (orang)
X IPS 1 (kelas Kontrol)	36
X IPS 3 (kelas Eksperimen)	36
Jumlah	72

(Sumber : Diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel sampel penelitian diatas, kelas X IPS 1 memiliki nilai kriteria ketuntasan maksimum (KKM) ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan X IPS 3. Sehingga kelas X IPS 1 digunakan penulis sebagai kelas control dan kelas X IPS 3 digunakan sebagai kelas eksperimen. Perbandingan nilai kriteria ketuntasan maksimum kelas X mata pelajaran ekonomi semester Ganjil 2019/2020 dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Perbandingan Ketuntasan Nilai KKM kelas X IPS 1 dan X IPS 3

Semester Ganjil 2019/2020.

Kelas	Yang mencapai KKM	Yang Tidak Mencapai KKM
X IPS 1 (Kelas Kontrol)	58,33 %	41,67 %
X IPS 3 (Kelas Eksperimen)	36,11 %	63,89 %

(Sumber: Daftar Nilai Guru Ekonomi X IPS SMA N 8 Medan)

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel (peubah) merupakan konsep atau konstruk yang mempunyai variasi nilai, keadaan, kondisi, atau kategori. Nilai dari variabel inilah yang menjadi pusat perhatian untuk diukur, diuji dan dijelaskan perbedaannya. Dengan kata lain variabel adalah symbol/lambang yang padanya dilekatkan nilai yang berupa angka.

Variabel penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu : variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa :

- a. Variabel bebas (X) : Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)
- b. Variabel terikat (Y) : Hasil Belajar Ekonomi

3.3.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan suatu petunjuk tentang bagaimana suatu variabel dapat diukur. Untuk memahami objek permasalahan dalam penelitian ini secara jelas, maka diperlukan pendefinisian varibel secara operasional. Untuk mempermudah pengukuran, maka defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

- Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divison* adalah salah satu model pembelajaran yang membentuk suatu kelompok secara heterogen, untuk melakukan kerja

sama dalam menyelesaikan dan menguasai materi serta terampil dan termotivasi dalam belajar.

- Hasil Belajar adalah hasil usaha yang dicapai seseorang melalui perbuatan laku yang menjadi lebih baik dari sebelumnya, yang menyangkut afektif, kognitif, dan psikomotorik. Serta kemampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional seperti yang sudah direncanakan.

3.4 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat Quasi Eksperimental, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan yang diarahkan pada subjek siswa. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelas yang akan diberikan perlakuan pengajaran yang berbeda. Kelas X IPS 3 sebagai kelas eksperimen akan diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divison* sedangkan kelas X IPS 1 akan diberikan pembelajaran dengan metode *konvensional*.

Sebelum penerapan kedua model tersebut, siswa diberikan pretes untuk mengetahui pengetahuan mereka sebelum mendapat perlakuan pembelajaran. Kemudian setelah proses pembelajaran selesai, siswa diberikan posttest guna mengetahui hasil belajar siswa. Dengan demikian, maka rancangan penelitian ini dibuat sebagai berikut.

Tabel 3.4 Rancangan penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	T1	X1 (X IPS 3)	T2
Kontrol	Q1	X2 (X IPS 1)	Q2

(Sumber : Diolah Oleh penulis)

Keterangan :

T1 : Pre-test kepada kelas eksperimen

- T2 : Post-test kepada kelas eksperimen
- X1 : perlakuan dikelas eksperimen dengan penggunaan model *Student Teams Achievement Division*
- X2 : Perlakuan dikelas kontrol dengan penggunaan model *konvensional*
- Q1 : Pre-test kepada kelas kontrol
- Q2 : Post-tes kepada kelas kontrol

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2017:226), menyatakan bahwa “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

2. Test

Pengumpulan data dilakukan melalui test. Test ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan baik sebelum maupun sesudah pembelajaran yang masing-masing disebut pretest dan posttest. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Tes yang diberikan merupakan soal yang dikutip penulis dari buku paket yang ditentukan pihak sekolah.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrument Tes

No	Sub Materi Pokok	Ranah Kognitif				Jumlah
		C1	C2	C3	C4	
1	Pengertian dan bentuk Lembaga jasa keuangan	1,2,11			15	4
2	Fungsi dan Prinsip Lembaga jasa keuangan	4,	3,7,12,14		20,8,17	8
3	Peran dan jenis lembaga jasa keuangan	6,13	10		19,16	5
4	Produk dan mekanisme lembaga jasa keuangan	5			9,18	3
Jumlah		7	5		8	20

(Sumber : Diolah Oleh Penulis)

Keterangan :

C1 : Pengetahuan/ ingatan

C3 : Aplikasi/Penerapan

C2 : Pemahaman

C4 : Analisis dan Evaluasi

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengadakan pretes yakni memberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang diajarkan , baik dikelas eksperimen, maupun kelas kontrol dengan tes yang sama.

2. Melakukan dengan mengajar, yakni menerapkan model pembelajaran *Student*

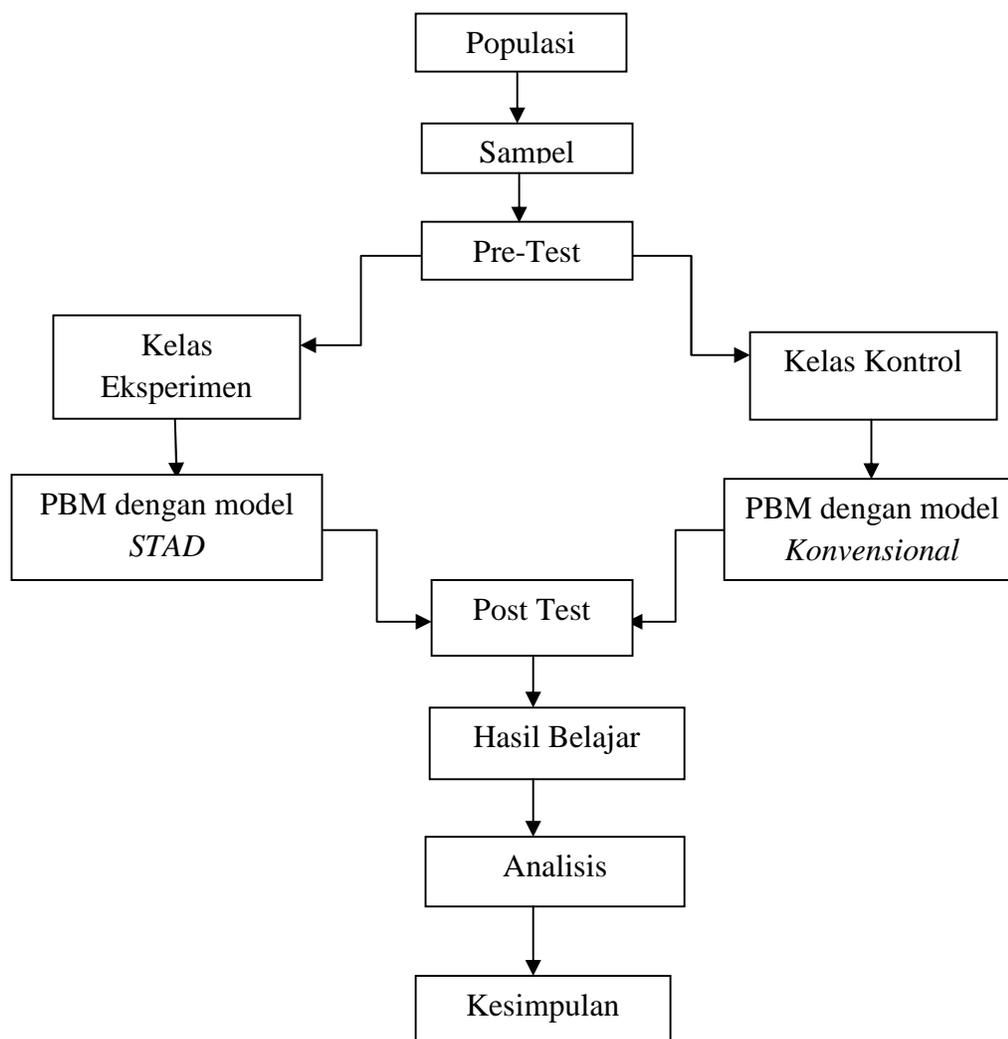
Teams Achievement Division pada kelas X IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan metode

Konvensional pada kelas X IPS 1 sebagai kelas kontrol.

3. Menggunakan posttest, yakni memberikan test setelah perlakuan mengajar kepada

kedua kelas tersebut. Soal test yang diberikan sama seperti soal pretes sehingga

terlihat perbedaan kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan mengajar.



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian
(Olahan Penulis)

3.7 Jenis Data dan Sumber Data

3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif, dikatakan kuantitatif karena data tersebut berupa nilai atau angka-angka dari hasil belajar siswa.

3.7.2 Sumber Data

Sebagai sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari hasil belajar siswa melalui tes pada saat proses pembelajaran.

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1 Menghitung Mean dan Standar Deviasi

Setelah data diperoleh kemudian diolah dengan teknik analisa data sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata setiap kelas

Menurut Sudjana (2014:67) rumus yang digunakan :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

di mana :

\bar{x} = Mean (rata-rata)

x_i = Jumlah skor

n = Jumlah Siswa.

2. Menghitung standar deviasi dari setiap kelas

Menurut Sudjana (2014: 94) untuk mencari standar deviasi digunakan rumus :

$$S = \frac{\sqrt{\frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}}}{n(n-1)}$$

Keterangan:

S = Standar Deviasi

X_i = Harga data

N = Jumlah sampel

3.8.2 Uji Normalitas

Sudjana (2014:466) mengatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dikenal dengan nama uji Lilliefors. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut.

a) Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

dengan :

\bar{X} = nilai rata-rata

S = simpangan baku sampel

b) Untuk tiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.

c) Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

d) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian tentukan harga mutlakanya

e) Mengambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Sebutlah harga terbesar ini L_0 .

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, maka L_0 dapat dibandingkan dengan harga kritis L yang diambil dari daftar tabel untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$, dengan kriteria:

- Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$ maka sampel berdistribusi normal.
- Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$ maka sampel tidak berdistribusi normal.

3.8.3 Pengujian Hipotesis

Sugiyono (2017:188) menyatakan “Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat”. Jadi penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terhadap hasil belajar siswa. Analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila masing-masing variabel berhubungan positif atau negative. Untuk mempermudah penulis dalam mengolah data, maka penulis menggunakan SPSS versi 22.

Dengan menentukan Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dengan hasil belajar siswa.

H_a : Ada pengaruh secara signifikan antara model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dengan hasil belajar siswa.

Apabila hasil $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka H_a diterima dan apabila penelitian $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, H_0 ditolak.